

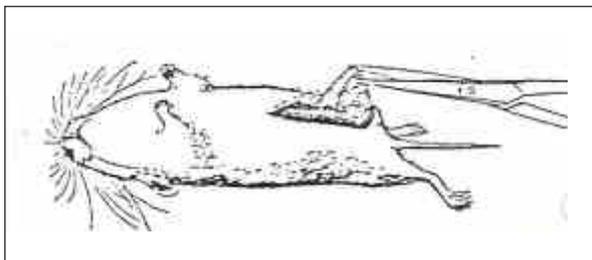
## PENGAWETAN TIKUS (HASIL PELATIHAN DI LABORATORIUM MAMALIA LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA, JAKARTA)

*Dewi Marbawati\*, Hari Ismanto\**

Pada artikel sebelumnya dimuat mengenai hasil pelatihan identifikasi tikus yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kemampuan SDM Instalasi Rodentologi Loka litbang P2B2 Banjarnegara tanggal 23 – 27 Agustus 2010, di Laboratorium Mamalia Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang bertempat di Cibinong Bogor. Beberapa materi yang diberikan dalam pelatihan ini diantaranya mengenai taksonomi rodentia (tikus), habitat dan perilaku tikus, teknik dasar identifikasi serta pengawetan tikus. Pada terbitan kali ini dituliskan materi mengenai pengawetan tikus.

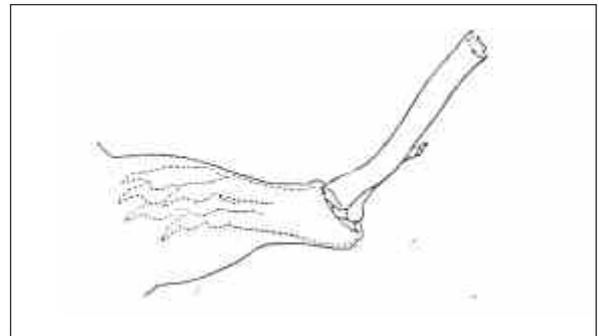
Ada dua cara pengawetan koleksi tikus dan mencit, yaitu:

- a. Pengawetan secara utuh, yaitu dengan cara merendam spesimen ke dalam campuran larutan formalin 10 % atau alkohol 70 % sebanyak 1 000 ml volume atau disesuaikan dengan besar tikus. Hal yang penting diperhatikan adalah seluruh badan tikus termasuk ekor benar-benar terendam dalam larutan formalin atau alkohol. Sebelum dimasukkan ke dalam campuran larutan tersebut, perut spesimen dibedah agak lebar agar larutan pengawet merasuk ke dalamnya. Cara ini sering digunakan untuk penelitian anatomi binatang atau identifikasi secara genetis dimasa depan.
- b. Pengawetan kulit, yaitu awetan yang berupa kulit tikus. Cara pembuatan awetan kulit diawali dengan badan tikus diletakan di baki/meja dengan sisi ventral menghadap ke atas, kulit di bagian perut diiris membujur sepanjang 3-4 cm (Gambar 1). Kemudian kulit dibuka dengan hati-hati, sehingga daging perut bagian dalam terlihat.



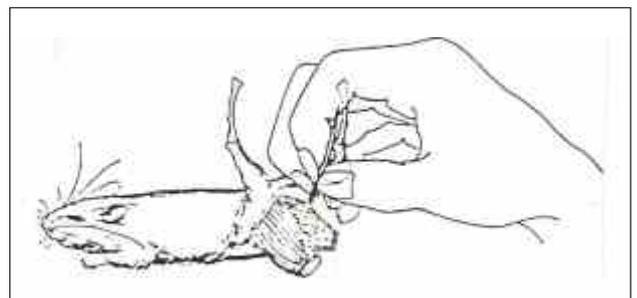
Gambar 1. Pengirisan kulit perut tikus membujur sepanjang 3-4 cm

Kulit yang menempel pada daging perut ditekan sedemikian rupa ke arah kiri atau kanan bergantian sehingga daging paha kaki belakang dapat diangkat keluar (Gambar 2 ). Kaki belakang kiri dan kanan dikeluarkan secara bergantian dan tulang sebatas lutut dipotong dengan gunting.



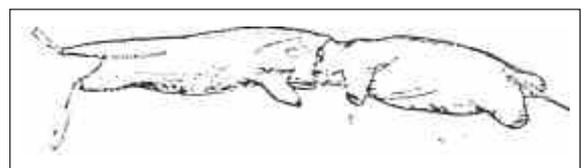
Gambar 2. Pengelupasan kulit dari tulang kaki

Daging yang melekat pada potongan kaki dibersihkan. (Gambar 3). Selanjutnya kulit dilepaskan dengan hati-hati ke arah ekor. Untuk mengurangi licinnya kulit bagian dalam, digunakan serbuk gergaji.



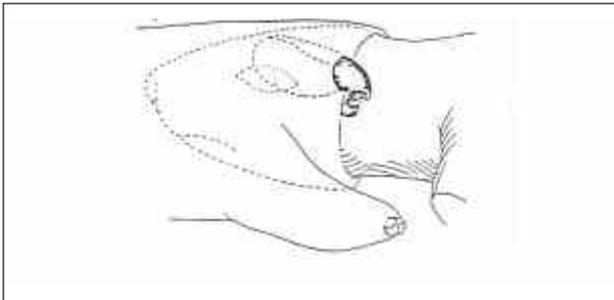
Gambar 3. Pelepasan kulit dari badan tikus

Ekor dicabut keluar secara hati-hati (Gambar 4). Setelah ekor keluar pelepasan kulit dilanjutkan ke arah kepala.



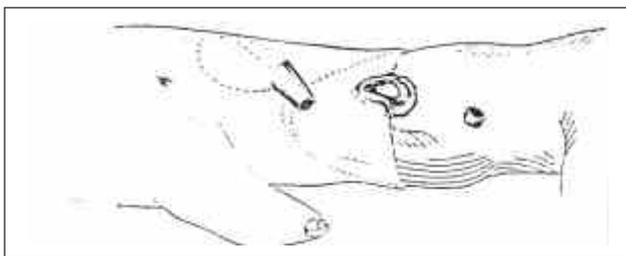
Gambar 4. Pelepasan kulit dari kepala tikus

Setelah sampai di bagian kaki depan tulang kaki depan di potong sampai ke pangkal pergelangan kaki depan (Gambar 5).



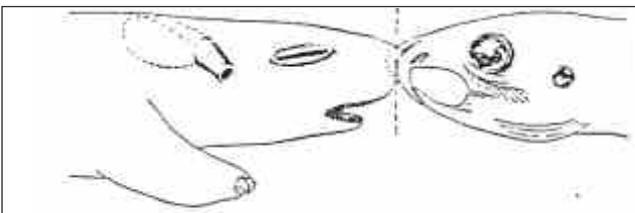
Gambar 5. Pelepasan kulit dari telinga tikus

Kemudian dilanjutkan pelepasan kulit ke arah kepala secara hati-hati, pada saat sampai ditelinga, pangkal telinga kanan dan kiri dipotong dengan pisau yang tajam (skapel), demikian pula pada bagian mata (Gambar 6).



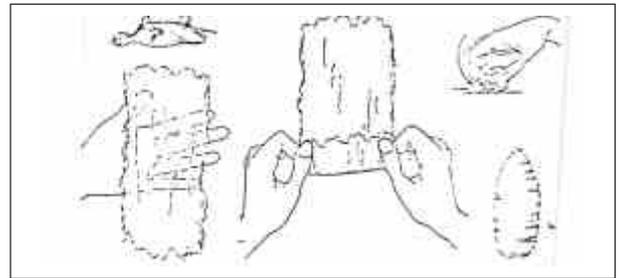
Gambar 6. Pelepasan kulit dari telinga tikus

Selanjutnya kulit ditarik kedepan secara perlahan-lahan sampai ujung hidung, pelepasan kepala dilakukan dengan menggunakan skapel atau gunting kecil (Gambar 7).



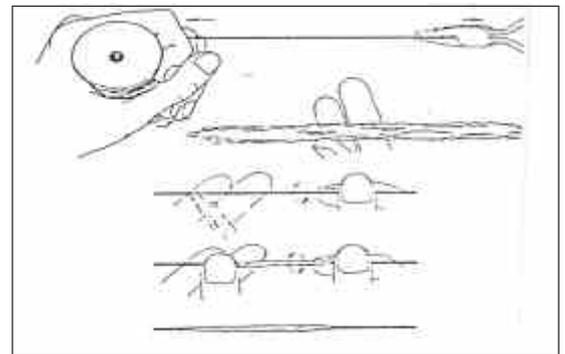
Gambar 7. Pelepasan kulit dari ujung hidung tikus

Kulit dibersihkan dari semua daging yang menempel, kemudian kulit bagian dalam dilumuri serbuk boraks untuk pengawetan. Mempersiapkan kapas yang disesuaikan dengan ukuran badan tikus, yaitu lembaran kapas yang diperkirakan sesuai dengan ukuran tikus dipotong, diguling sehingga membentuk bentuk padat lonjong sesuai dengan besar badan tikus (Gambar 8).



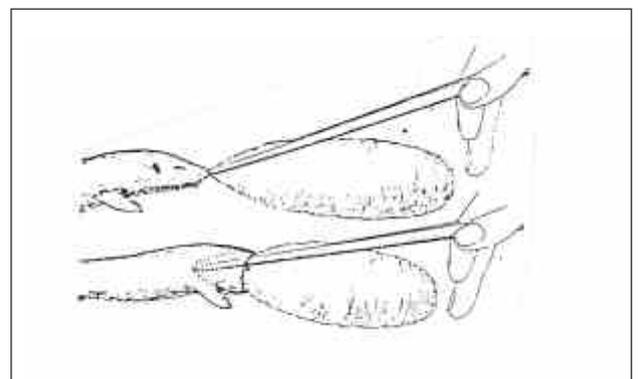
Gambar 8. Mempersiapkan kapas disesuaikan dengan ukuran badan tikus

Mempersiapkan kawat kecil dengan ukuran panjang ekor tikus, tetapi panjang kawat sebaiknya 3-4 cm lebih panjang dari ekor tikus. Kawat dilapisi seluruhnya dengan kapas secara dipilin sedikit demi sedikit, dibentuk sedemikian rupa sehingga sesuai dengan ukuran dan volume ekor. Kawat dimasukkan ke dalam ekor, hingga ekor menjadi padat (Gambar 9).



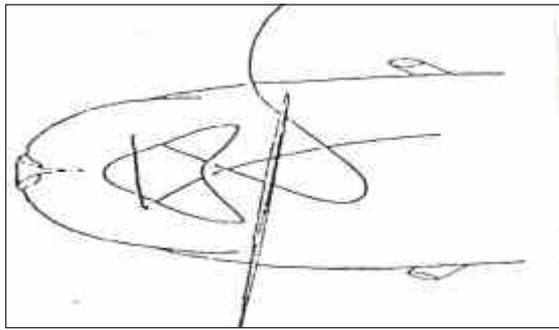
Gambar 9. Mempersiapkan pilinan kapas pada kawat disesuaikan dengan panjang ekor tikus

Kapas yang dipadatkan dan dibentuk sesuai dengan kepala dan badan tersebut, dimasukkan secara hati-hati ke dalam kulit tikus lewat mulut dengan menggunakan pinset. Usahakan badan terisi penuh dengan kapas (Gambar 10).



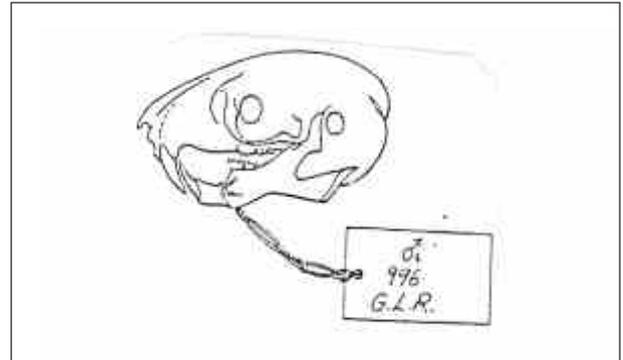
Gambar 10. Memasukkan kapas lewat mulut tikus

Mulut dijahit dari sebelah dalam dengan menghubungkan ketiga potongan bibir dengan benang dan diikat (Gambar 11).



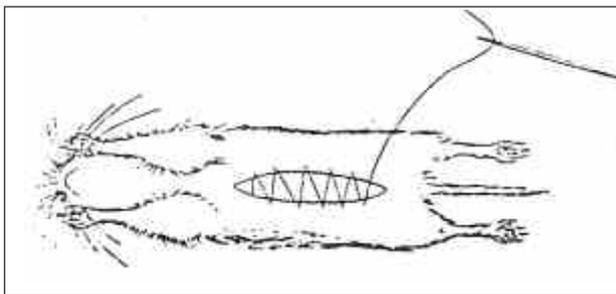
Gambar 11. Menjahit mulut tikus

Kepala yang masih menyatu dengan badan tikus dipotong dengan menggunakan gunting dan direbus (Gambar 14). Setelah dagingnya lunak dibersihkan dan disimpan di dalam tabung plastik setelah diberi label berisi nomer, lokasi, tanggal dan kolektor



Gambar 14- Tengkorak tikus yang diberi label

Tulang kaki depan dan kaki belakang dibalut/diisi kapas dan dikembalikan seperti semula. Setelah badan tikus terbentuk, bagian perut yang diiris dijahit kembali secara zigzag (Gambar 12).



Gambar 12. Menjahit badan tikus

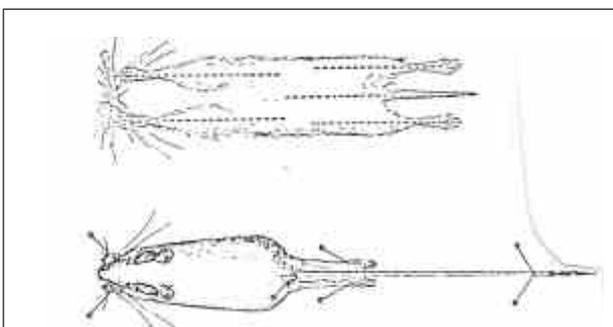
Awetan tikus yang telah terbentuk sempurna, sebelum disimpan di dalam kantong plastik diberi label yang lengkap sebagai berikut :

No. tikus	:	
Lokasi penangkapan	:	<input type="text"/>

Jenis tikus dan sex	:	
Ukuran	:	<input type="text"/>

Gambar 15. Contoh label

Tikus yang sudah berisi kapas diletakkan pada papan triplek dengan sisi ventral menghadap ke bawah dan ke dua pasang kaki di atur sedemikian rupa sehingga kaki depan lurus ke depan dan kaki belakang lurus ke belakang sejajar dengan badan. Ujung – ujung kaki dipaku sedang ujung ekor dijepit dengan dua paku di kanan kirinya. Spesimen dikeringkan (Gambar 13).



Gambar 13. Awetan tikus diletakkan di papan dengan posisi lurus

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Suyanto, A., 2006, Rodent Di Jawa, LIPI Seri panduan Lapangan, Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bogor.
2. Nowak, R. M., 1999, Walker's Mammals Of The World, 6<sup>th</sup> ed, vol I and II. The John Hopkins University Press, Baltimore and London.
3. Suyanto, A., M. Yoneda, I. Maryanto, Maharadatunkamsi dan J. Sugardjito 2003. Checklist Of The Mamals Of Indonesia, 2<sup>nd</sup> Ed, LIPI-JICA, Bogor.
4. R i s t i y a n t o , M o d u l P e l a t i h a n Rodensia,2007,B2P2VRP Salatiga.